

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad ke-21 ini Indonesia dihadapkan pada masalah yang rumit seperti masalah reformasi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, masalah krisis yang berkepanjangan dan hingga saat ini belum tuntas, masalah kebijakan makro pemerintah tentang sistem pemerintahan otonomi daerah yang memberdayakan masyarakat. Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Memerlukan adanya wawasan khusus guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sumber daya manusia yang berkualitas akan menghasilkan suatu inovasi-inovasi baru dalam segala bidang kehidupan. Dalam rangka mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat

pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI sebagai misi pendidikan nasional diperlukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai profesi, guru sesungguhnya memiliki status yang sederajat dengan profesi lain seperti dokter, apoteker, insinyur, hakim, jaksa, akuntan, arsitek, dan masih banyak profesi terhormat lainnya (Suparlan, 2006:22). Guru mempunyai kewajiban moral untuk dapat mendidik siswanya menjadi seorang individu yang memiliki kualitas dan kepribadian yang baik. Mutu pembelajaran ada di tangan guru dalam mengarahkan siswa menjadi SDM yang unggul. Di dalam era globalisasi sekarang ini penguasaan Bahasa Inggris menjadi suatu hal yang wajib agar dapat bersaing dengan masyarakat internasional. Tetapi pembelajaran Bahasa Inggris pada saat ini jauh dari yang diharapkan. Peningkatan program dalam pembelajaran Bahasa Inggris perlu dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas siswa.

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem dalam setiap sektor-sektor lainnya. Mutu dalam konteks pendidikan berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan (Sujanto, 2007: 116).

Seluruh tenaga pendidik atau guru diharapkan mampu membantu para siswa mengembangkan keterampilan yang akan mereka butuhkan untuk bersaing dalam perekonomian global. Tetapi kebanyakan sekolah masih memandang bahwa mutu akan meningkat hanya jika masyarakat bersedia memberikan bantuan dana yang lebih besar. Padahal dana bukanlah hal yang utama dalam perbaikan mutu pendidikan. Mutu pendidikan akan meningkat bila administrator, guru, staf dan anggota dewan sekolah mengembangkan sikap baru yang terfokus pada kepemimpinan, kerja tim, koordinasi, akuntabilitas dan pengakuan (Arcaro, 2006: 2).

Ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kurangnya perhatian siswa seperti dalam peristiwa belajar mengajar tersebut, jelas disebabkan siswa sudah memahami informasi yang disampaikan guru, sehingga mereka menganggap materi itu tidak penting lagi. Sebenarnya mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untuk berfikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi belajar yang ada semestinya digunakan sebagai alat untuk mengukur dan melatih kemampuan berpikir bukan sebagai tujuan. Sehingga akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya (Sanjaya, 2008: 92).

Kegiatan belajar sebenarnya memerlukan adanya pemikiran yang kreatif. Seifert (2007:156) menjelaskan mengingat bahwa pada tingkatan-tingkatan tertentu kreativitas merupakan sebuah bentuk proses berfikir, maka kelalaian

tersebut mungkin terkesan sedikit mengejutkan. Dari daya kreatif yang muncul pada siswa khususnya akan memberikan suatu dorongan untuk siswa mampu berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan prestasi siswa sangat diutamakan dalam kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan dengan adanya prestasi sebenarnya dapat dijadikan sebagai bahan penilaian bagi mutu siswa selama belajar di sekolah. Prestasi juga dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap keberadaan sekolah di dalam pandangan masyarakat. Dalam mewujudkan kualitas sekolah yang bermutu tidak dapat dibilang hal ini mudah, hal ini dikarenakan terkait banyak faktor.

Latif (2007:28) menjelaskan bahwa fungsi sekolah guna mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Sekolah dengan tingkatan-tingkatan yang telah diatur secara sistematis mengasumsikan semakin besarnya kemampuan yang akan diperoleh siswa. Sehingga kemahirannya pun diasumsikan telah mencapai titik tertentu yang akan memberikan kesanggupan untuk melakukan pekerjaan yang dipersiapkan untuk kemampuan yang setaraf dengannya. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula harapannya memperoleh pekerjaan yang baik.

Upaya meningkatkan mutu SDM siswa maka perlu adanya pengelolaan program yang terarah supaya kualitas dan mutu siswa maupun tenaga pendidik menjadi meningkat. Program yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidik maupun SDM siswa harus berdasarkan kurikulum yang telah

ditetapkan oleh pemerintah yaitu mengikuti kurikulum kompetensi dan dalam hal ini yang mempunyai tugas dan wewenang dalam pengelolaan program tersebut adalah guru yang tergabung dalam MGMP. Melalui kegiatan MGMP ini diharapkan program dapat berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan mutu siswa maupun pendidik sesuai tujuan dari program yang telah ditetapkan

Salah satu media yang menjadi harapan untuk dapat digunakan sebagai sarana pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru adalah forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Forum MGMP merupakan wadah berkumpulnya para guru secara kolaboratif dalam satu wilayah kabupaten/kota untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, mencari solusi, mengujicoba dan mengembangkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar (KBM). Forum ini dipercaya menjadi salah satu sarana yang efektif dalam upaya pembinaan profesionalisme guru dalam kerangka kegiatan “*oleh, dari dan untuk guru*”. Salah satu keunggulan forum ini adalah MGMP dapat melibatkan guru mata pelajaran sejenis dalam kuantitas yang besar. Selain itu, forum MGMP biasa dilaksanakan sesuai jadwal secara periodik yang memungkinkan banyak peserta dapat terlibat dalam kegiatan itu tanpa mengganggu aktivitas belajar dan mengajar di kelas.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Diharapkan program MGMP ini akan berkontribusi terhadap pengembangan kualitas Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas di kabupaten Karanganyar. Sebagai salah satu upaya yang dapat

ditempuh untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui forum MGMP, dalam kegiatan ini guru dalam satu rumpun bidang studi dan dalam satuan wilayah tertentu, melakukan kegiatan bersama untuk meningkatkan kemampuan yang berhubungan dengan profesinya. Agar tujuan MGMP dapat dicapai dengan optimal maka beberapa hal harus menjadi pertimbangan, yaitu 1) penentuan kebutuhan pendidikan dan latihan atau suatu penilaian keutuhan yang komprehensif, 2) penetapan tuntunan yang bersifat umum dan spesifik, 3) pemilihan teknik, 4) pemilihan media, 5) implementasi program, dan 6) evaluasi program. Evaluasi dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 2005: 49). Tugas pendidik adalah membantu peserta didik tersebut untuk menemukan, mengarahkan dan mengembangkannya seoptimal mungkin (Sutikno, 2007: 15).

Ironisnya selama ini MGMP dirasa belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Walaupun MGMP sudah dibentuk dan berjalan di hampir setiap kabupaten/kota, pelaksanaan kegiatan ini sering kurang memadai sebagai forum untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan sarana pembinaan profesionalisme guru. Sejalan dengan kenyataan ini, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK, 2006) telah mengidentifikasi bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan ketidakefektifan forum MGMP ini, di antaranya adalah (1) manajemen

MGMP kurang berfungsi secara optimal; (2) program-program MGMP kurang menggigit dan kurang signifikan; (3) dana pendukung operasional MGMP kurang proporsional; (4) rendahnya perhatian dan kontribusi pemerintah kabupaten/kota melalui dinas pendidikan terkait terhadap MGMP; (5) rendahnya dukungan asosiasi profesi terhadap MGMP; dan (6) kurang diberdayakan eksistensi dan signifikansi MGMP dalam peningkatan mutu pembelajaran yang berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

Mengingat berbagai kelemahan ini, Ditjen PMPTK sejak tahun 2006 berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui berbagai upaya pengembangan dan pembinaan profesionalisme guru. Salah satu diantaranya adalah melaksanakan program revitalisasi MGMP sebagai sarana pembinaan profesionalisme guru secara berkesinambungan dengan menyediakan *block grant* sebagai pendukung implementasi program tersebut. *Block grant* diberikan kepada kelompok-kelompok MGMP (seperti halnya kelompok-kelompok MGMP di setiap kabupaten di Propinsi Jawa Tengah) untuk mata pelajaran yang diujinasionalkan. Program revitalisasi MGMP merupakan upaya untuk lebih memberdayakan forum MGMP yang selama ini kurang berfungsi dan berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan upaya pembinaan profesionalisme guru (Sumardi, 2010:2).

Sebagaimana digariskan dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen (Undang-undang no. 14 tahun 2005) bahwa seorang guru profesional harus memiliki paling tidak empat kompetensi yang dapat mendukung

tugasnya dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Empat kompetensi itu adalah (1) kompetensi pedagogis, kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (3) kompetensi profesional, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; dan (4) kompetensi social, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Secara spesifik, bagi seorang guru bahasa Inggris, keempat kompetensi di atas harus dimanifestasikan kedalam sejumlah kompetensi komunikatif yang bersifat lebih konkrit. Kompetensi komunikatif itu meliputi (1) kompetensi wacana (*discourse competence*), yaitu kompetensi untuk memahami teks yang dihasilkan dalam suatu peristiwa komunikasi nyata dalam konteks tertentu; (2) kompetensi tindak bahasa (*actional competence*), yaitu kompetensi dalam memberikan label sebuah langkah komunikasi dalam bahasa lisan; (3) kompetensi linguistik (*linguistic competence*), yaitu

kompetensi untuk menguasai berbagai komponen (tata bahasa, fonologi, pelafalan, kosa kata, dsb) dan karakteristik bahasa Inggris; (4) kompetensi sosial budaya (*sociocultural competence*), yaitu penguasaan tata cara atau etika berkomunikasi dalam bahasa Inggris; dan (5) kompetensi strategis (*strategic competence*), yaitu kompetensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang efektif (lisan atau tulis) dalam konteks tertentu. Lima kompetensi ini sangat berperan dalam mendukung guru bahasa Inggris terutama dalam mengaplikasikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari (*colloquial language*) maupun komunikasi dalam dunia ilmiah (*scientific language*) secara wajar sesuai dengan cara *native speaker of English* berkomunikasi. Selain itu, kompetensi komunikatif tersebut berimplikasi pada bagaimana seorang guru bahasa Inggris harus mengajarkan bahasa tersebut kepada setiap peserta didik.

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan profesional guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Pengembangan atau peningkatan kemampuan profesional harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru, agar bermakna.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan

dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pernyataan undang-undang di atas pada intinya mempersyaratkan guru untuk memiliki: (i) kualifikasi akademik minimum S1 atau D-IV; (ii) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) sertifikat pendidik. Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan profesional lainnya. Kegiatan tersebut sangat dimungkinkan dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG), atau di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengingat wadah ini dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan bagi guru kelas atau guru mata pelajaran sejenis.

Berkaitan dengan peran forum pertemuan guru di KKG atau MGMP yang sangat strategis untuk peningkatan kompetensi guru dan kinerja guru, maka pemberdayaan KKG atau MGMP merupakan hal mendesak yang harus segera dilakukan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen KKG atau MGMP. Laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan KKG atau MGMP menyebutkan, masih banyak KKG atau MGMP yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Di beberapa daerah peningkatan kinerja KKG atau MGMP cukup

menggembirakan, namun di sebagian besar daerah lainnya masih memprihatinkan.

Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangatlah penting untuk menunjang kemajuan pendidikan di sekolah-sekolah, selain itu juga penting untuk meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran itu sendiri dalam hal ini guru-guru bahasa Inggris. Agar kegiatan MGMP ini bisa berjalan dengan baik diperlukan suatu pengelolaan kegiatan MGMP yang baik dan bermutu pula, maka dari sini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengelolaan kegiatan MGMP dalam hal ini MGMP Bahasa Inggris dengan obyek penelitian guru pada MGMP SMP kelompok Karanganyar bagian Timur dalam tesis yang berjudul “Pengelolaan program peningkatan mutu melalui kegiatan MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar Timur”. Semoga dengan penelitian ini membawa manfaat bagi kemajuan kegiatan MGMP bahasa Inggris khususnya di Kabupaten Karanganyar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas fokus dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah karakteristik pengelolaan program peningkatan mutu melalui kegiatan MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur ?”. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimanakah karakteristik struktur dan fungsi perencanaan program bermutu MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur ?

2. Bagaimanakah karakteristik pelaksanaan program bermutu MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur ?
3. Bagaimanakah karakteristik evaluasi program bermutu MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur ?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan dalam penelitian ini yang secara umum bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengelolaan program bermutu MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur. Secara khusus penelitian ini sendiri mempunyai tujuan.

1. Mendeskripsikan karakteristik struktur dan fungsi perencanaan program bermutu MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur.
2. Mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan program bermutu MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur.
3. Mendeskripsikan karakteristik evaluasi program bermutu MGMP Bahasa Inggris SMP kelompok Karanganyar timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pemberdayaan guru dalam MGMP Bahasa Inggris di Kabupaten Karanganyar kelompok timur baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian teoritis ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan renungan dan kajian dalam MGMP. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: (a) bagi MGMP Bahasa Inggris memberikan sumbangan pada pemberdayaan guru dalam MGMP Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Karanganyar kelompok timur. (b) bagi pengambil kebijakan, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan dan mengambil keputusan mengenai program bermutu melalui kegiatan MGMP Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Karanganyar kelompok timur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan Bagi MGMP sebagai evaluasi MGMP Bahasa Inggris di Kabupaten Karanganyar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bermutu Bahasa Inggris di Kabupaten Karanganyar kelompok timur.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengevaluasi jalanya suatu kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dimaksudkan untuk meminimalisasikan hambatan maupun kendala.

2. Peningkatan mutu sekolah

Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di Sanggar (Suparlan, 2006:130). Pengertian musyawarah akan mencerminkan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru, sedangkan guru mata pelajaran yang dimaksud adalah guru SMP dan SMU baik Negeri maupun Swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab mengelola mata pelajaran yang ditetapkan di dalam kurikulum.